

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA
KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi**



OLEH :

DIAN RAKHMAWATI

NIM : 2008310246

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dian Rakhmawati
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 31 Maret 1990
N.I.M : 2008310246
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 24 Oktober 2013



(Dra.Gunasti Hudiwinarsih, Ak.,M.Si)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal : 01 November 2013



(Supriyati, SE.,Ak,M.Si)

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dian Rakhmawati

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2008310246@students.perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The population is banking companies listed in Indonesia Stock Exchange. For the sampling procedure using non-probability sampling method in the form of purposive sampling, the sampling technique with specific considerations. Considerations are taken is the bank that has the lowest assets from 2008 to 2011. Based on the above criteria, then the samples obtained by 10 banking companies. The analysis technique used is multiple linear regression. The results showed variable Capital Ratio (CAR), productive assets (NPL), Management (NIM), the profitability ratio (ROA) and liquidity ratio (LDR) effect on financial performance (ROA) and model fit. That the ratios are capital ratios (CAR), productive assets (NPL), and the ratio rentabilitas (BOPO) there are influence against financial performance (ROA) while management (NIM) and the liquidity ratio (LDR) there are no influence against financial performance (ROA) banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2008 - 2011.

Keywords: *Capital Ratio (CAR), productive assets (NPL), Management (NIM), ratio rentabilitas (BOPO), liquidity ratio (LDR) and financial performance (ROA)*

PENDAHULUAN

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Di samping itu, bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga seharusnya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara (Merkusiwati, 2007).

Bank memainkan peran penting dalam memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sistem moneter melalui kedekatan hubungannya dengan badan-badan pengatur dan instansi

pemerintah. Dalam rangka memelihara kepercayaan masyarakat tersebut, pemerintah banyak mengeluarkan peraturan di bidang perbankan. Dapat dipahami apabila terdapat perhatian yang meluas terhadap kesehatan bank, terutama yang berkaitan dengan likuiditas dan solvabilitas bank serta tingkat risiko relatif yang melekat pada tipe usaha yang dijalankan bank yang bersangkutan (PSAK, 2012).

Sebuah bank akan dinilai baik apabila memiliki kinerja keuangan yang baik pula. Ada banyak cara untuk mengukur kinerja keuangan sebuah bank. Salah satunya adalah sudah ditentukan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning,*

Liquidity, dan *Sensitivity Market Risk*). Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan Bank di Indonesia. Hasil pengukuran berdasarkan rasio tersebut diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sebagai berikut: sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Rasio tersebut dapat digunakan sebagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Analisis CAMEL dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat tingkat kesehatan bank tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat atau mungkin tidak sehat (Kasmir, 2009). CAR disini merupakan proksi dari rasio kecukupan modal. CAR merupakan perbandingan antara ATMR dengan permodalan yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. NPL yang merupakan proksi dari aktiva produktif. NIM yang merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net interest income atas pengelolaan besar aktiva produktif. BOPO mencerminkan tingkat efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. LDR yang merupakan proksi dari rasio likuiditas. Rasio LDR dihitung dari perbandingan antara kredit dengan DPK yang dinyatakan dalam persentase.

Pergerakan ROA dari tahun 2006-2010 secara garis besar stabil, fluktuasi berkisar pada poin 2,21% untuk yang tertinggi yaitu pada tahun 2010 hingga poin 1,81% untuk yang terendah yaitu pada tahun 2008, dimana standar terbaik untuk angka ROA adalah 1,5%, sehingga kinerja seluruh bank dari tahun 2006 hingga tahun 2010 mengalami perbaikan. Nilai CAR dari tahun 2006-2010 mengalami kecenderungan yang menurun, rata-rata terbesar terjadi di tahun 2006

sebesar 22,64%. Secara umum ratio CAR yang dicapai Perbankan telah memenuhi persyaratan yaitu ratio CAR lebih dari 8%, tetapi jika fluktuasi CAR dibandingkan dengan fluktuasi pada ratio ROA, pergerakan naik-turunnya ratio CAR sangat tajam dibanding pergerakan ratio ROA serta ada di beberapa periode dimana pergerakan CAR berbanding terbalik dengan pergerakan ROA. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, dimana jika rasio CAR meningkat, maka seharusnya ROA juga mengalami peningkatan.

Nilai NPL mengalami penurunan tiap tahunnya akan tetapi dari tahun 2008-2009 nilai NPL mengalami peningkatan sebesar 0,06%, setelah itu pada tahun 2010 menurun kembali menjadi 1,43%, dengan kata lain kredit perbankan ditahun 2006-2010 kredit bermasalah yang dihadapi bank-bank yang tercatat di BEI pada periode tersebut semakin kecil. Akan tetapi pergerakan NPL yang semakin baik (angka rasio semakin kecil) ini tidak diimbangi dengan semakin meningkatnya rasio ROA. Pada periode penelitian terlihat bahwa pergerakan ROA berfluktuasi, sehingga hal tersebut tidak sesuai teori yang berlaku dimana penurunan NPL seharusnya disertai dengan peningkatan ROA.

Nilai NIM tertinggi terjadi di tahun 2007 sebesar 6,73% dan terendah terjadi di tahun 2009 sebesar 6,36% jadi dapat disimpulkan bahwa perbandingan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif bank-bank yang tercatat di BEI berada pada kondisi kurang baik. Pergerakan NIM jika dibandingkan dengan pergerakan ROA, dapat terlihat bahwa pada tahun 2009 pergerakan NIM dengan ROA tidak yang sesuai dengan teori. Secara teori hubungan antara NIM terhadap ROA adalah berbanding lurus, yaitu jika rasio NIM meningkat, maka akan disertai dengan meningkatnya rasio ROA.

Nilai BOPO tertinggi terjadi di tahun 2009 sebesar 80,71% dan terendah terjadi pada tahun 2007 sebesar 77,47%, tetapi jika di amati lebih teliti lagi dalam kaitannya dengan pergerakan rasio ROA, maka dapat disimpulkan bahwa dalam fluktuasinya, arah pergerakan kedua rasio ini sering terlihat searah. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, dimana jika rasio BOPO meningkat, maka seharusnya ROA juga mengalami penurunan.

Nilai LDR dari tahun 2006-2008 mengalami peningkatan, tahun 2009 nilai LDR turun sebesar 73,02% dan kembali meningkat di tahun 2010 sebesar 75,20%. Jika di kaitkan dengan ROA, maka akan jelas terlihat bahwa pergerakan LDR terhadap ROA tidak beraturan dan berfluktuatif. Hal ini tidak sesuai dengan teori, dimana seharusnya hubungan LDR dengan ROA berbanding lurus.

Menurut Sofyan (2003), kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Lebih lanjut lagi dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah, sehingga dalam penelitiannya diisimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *return of equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *return on asset* (ROA) pada industri perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005), sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Alasan dipilihnya *Return on Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 2005). Pendapat Husnan (2005) ini diperkuat dengan adanya Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu bank, diantaranya adalah Mawardi (2005) yang menganalisis “Pengaruh efisiensi operasi (BOPO), risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), modal (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum yang beroperasi di Indonesia yang mempunyai total aset kurang dari 1 triliun rupiah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi operasi (BOPO) dan risiko kredit (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan risiko pasar (NIM) menunjukkan pengaruh positif dan modal (CAR) yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Yuliani (2007) melakukan penelitian mengenai hubungan efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan yang go publik di

Bursa Efek Jakarta. Variabel yang digunakan adalah efisiensi operasional MSDN, BOPO, CAR, LDR, profitabilitas perbankan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa efisiensi operasional MSDN, efisiensi operasional LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas perbankan. Sedangkan efisiensi operasional BOPO berpengaruh signifikan negatif. CAR berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja profitabilitas perbankan.

Berdasarkan data tersebut menarik untuk diteliti, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio keuangan pada tingkat profitabilitas perusahaan perbankan selama empat tahun terakhir yang diukur dengan menggunakan Rasio CAMEL yang terdiri dari CAR, NPL, NIM, LDR, dan BOPO. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada STIE Perbanas Surabaya khususnya dan mahasiswa umumnya tentang penilaian kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Rasio Permodalan (CAR) dengan Kinerja Keuangan (ROA)

Rasio permodalan (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan investaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar rasio permodalan (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Menurut Gary C. Zimmerman (2000); *capital* (modal) merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank, yang tercermin dalam komponen CAMEL rating (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). Oleh karena itu besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi jumlah aktiva produktif, sehingga semakin tinggi *asset utilization* (Timothy, 2000) maka modal harus bertambah besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio permodalan (CAR), maka *Return on Asset* (ROA) juga akan semakin besar, dalam hal ini kinerja perbankan menjadi semakin meningkat atau membaik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002); Mawardi (2005); Suyono (2005) dan Merkusiwati (2007) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Aktiva Produktif (NPL) Dengan Kinerja Keuangan (ROA).

Aktiva produktif (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil aktiva produktif (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Ali, 2006). Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai aktiva produktif (NPL) yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank.

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Mawardi, 2005). Dari hasil penelitian Mawardi (2005) NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA, artinya bahwa setiap kenaikan jumlah *non performing loan* akan berakibat menurunnya ROA. Peningkatan NPL yang dialami perbankan juga akan mengakibatkan tersendatnya penyaluran kredit. Banyaknya kredit bermasalah akan menyebabkan terkikisnya permodalan (Febriyanti, 2009).

Aktiva produktif (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Sehingga jika semakin besar aktiva produktif (NPL), akan mengakibatkan menurunnya *return on asset*, yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitu pula sebaliknya, jika aktiva produktif (NPL) turun, maka *return on asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

Managemen (NIM) dengan Kinerja Keuangan (ROA)

Menurut Peraturan BI No.5/8 tahun 2003 risiko pasar merupakan jenis risiko yang ada pada industri perbankan. Risiko pasar merupakan risiko gabungan yang terbentuk akibat perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar serta hal-hal lain yang menentukan harga pasar saham, maupun ekuitas, dan komoditas. Bank dapat terkena dampak faktor pembentuk harga di pasar modal, seperti suku bunga karena adanya risiko suku bunga dalam pembukuan bank yang merupakan dampak dari struktur bisnis bank seperti aktivitas

pemberian kredit dan penerimaan tabungan (Ghozali dan Irwansyah, 2002).

Managemen (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil sehingga semakin besar perubahan managemen (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank (ROA) yang diperoleh bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat. Begitu juga dengan sebaliknya, jika perubahan managemen (NIM) semakin kecil, profitabilitas bank (ROA) juga akan semakin kecil, dengan kata lain kinerja perusahaan tersebut semakin menurun.

Rasio Likuiditas (LDR) dengan Kinerja Keuangan (ROA)

Rasio Likuiditas (LDR) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Payamta dan Machfoedz, 1999). Menurut Bank Indonesia kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan rasio likuiditas (LDR) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio likuiditas (LDR) adalah 85% hingga 100%. Jika angka rasio likuiditas (LDR) suatu bank berada pada angka di bawah 85% (misalkan 70%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 70% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Jika rasio Likuiditas (LDR)

bank mencapai lebih dari 100%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin tinggi rasio likuiditas (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah rasio likuiditas (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Perubahan rasio likuiditas (LDR) bank yang berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (85% - 100%), maka perubahan laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif).

Jika rasio LDR bank mencapai lebih dari 100%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka *return on asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *return on asset* (ROA). Penelitian yang dilakukan Usman (2003); Suyono (2005) dan Merkusiwati (2007) memperlihatkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Rasio Rentabilitas (BOPO) dengan Kinerja Keuangan (ROA)

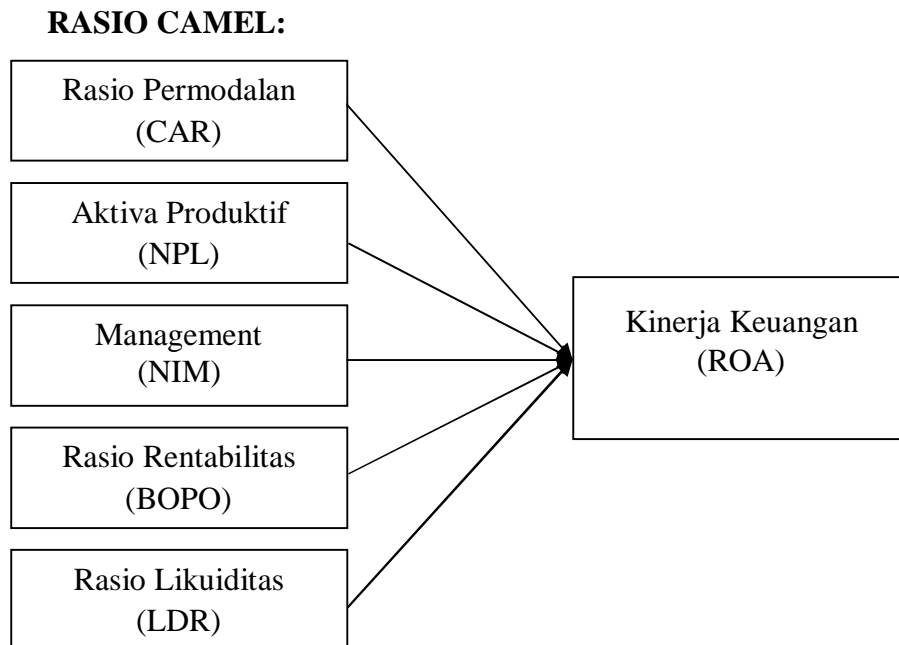
Rasio Rentabilitas (BOPO) yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam

mengelola usahanya (Bank Indonesia, 2004). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah 50-70, karena jika rasio BOPO melebihi 50-70 maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil/menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, bila BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN



Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh rasio CAMEL yaitu rasio permodalan (CAR), aktiva produktif (NPL), manajemen (NIM), rasio rentabilitas (BOPO), rasio likuiditas (LDR) terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2011.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Tujuan penelitian ini termasuk penelitian pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis menjelaskan tentang fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel yang merupakan hubungan kausalitas antar beberapa variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat.

Berdasarkan sumber datanya penelitian ini termasuk penelitian arsip. Penelitian arsip merupakan sebuah penelitian terhadap fakta tertulis dalam hal ini bisa berbentuk dokumen atau berupa arsip data yang berasal dari data yang dipublikasikan.

Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

Variabel bebas terdiri dari:

1. Rasio permodalan yang diukur berdasarkan Capital Adequacy Ratio
2. Aktiva produktif yang diukur berdasarkan Non Performing Loan
3. Management yang diukur berdasarkan Net Interest Margin
4. Rasio likuiditas yang terdiri dari Loan To Deposit Ratio
5. Rasio rentabilitas yang diukur berdasarkan BOPO

Variabel terikat adalah Kinerja keuangan yang di ukur berdasarkan Return On Asset

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Bebas

1. Rasio permodalan (CAR) adalah kemampuan perusahaan dalam membiayai operasi, sebagai instrumen untuk mengantisipasi rasio dan sebagai alat untuk ekspansi usaha, yang diukur dengan rasio CAR dengan menggunakan rumus

$$\text{CAR} = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Fixed Assets}}{\text{Total Loans} + \text{Securities}}$$

2. Aktiva produktif (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, yang diukur dengan rasio NPL dengan menggunakan rumus

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

3. Management (NIM) adalah seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba, yang diukur dengan rasio NIM dengan menggunakan rumus

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}}$$

4. Rasio likuiditas (LDR) adalah rasio yang merupakan kemampuan untuk memenuhi permintaan dana yang segera harus dipenuhi, yang diukur dengan rasio LDR dengan menggunakan rumus

5. Rentabilitas (BOPO) adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya dan juga untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, yang diukur dengan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dengan menggunakan rumus

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

Varibel Terikat

Kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROA adalah kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus nomor

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Prosedur penentuan sampel menggunakan metode *non probability sampling* berupa *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang diambil adalah bank yang memiliki asset terendah mulai tahun 2008 sampai dengan 2011.

Berdasar kriteria tersebut di atas, maka sampel yang diperoleh sebanyak 10 perusahaan yang terdiri dari:

1. Bank Bumi Arta Tbk
2. Bank Capital Indonesia Tbk
3. Bank H Saudara 1906 Tbk
4. Bank ICB Bumiputera Tbk
5. Bank Mayapada Internas Tbk
6. Bank Nusa Parahyangan Tbk
7. Bank QNB Kesawan Tbk
8. Bank R.I Agroniaga Tbk
9. Bank Victoria Internasi Tbk
10. Bank Mutiara Tbk

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi Klasik

Pada penggunaan regresi terdapat beberapa asumsi dasar yang dapat menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik dari model regresi (Ghozali, 2005:91). Adapun beberapa pengujian asumsi klasik meliputi:

Pengujian Normalitas

Untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti sebaran normal dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya metode *Kolmogorov* (Gujarati, 2000: 150).

Hasil uji *one K-S* tersebut memperlihatkan Nilai Sig (2-tailed) 0,505 diatas 0,05 sehingga dikatakan bahwa variabel residual telah signifikan dan berdistribusi normal.

Pengujian Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan salah satu pelanggaran dari asumsi klasik. Karena akan menyebabkan *Ordinary Least Square* (OLS) tidak dapat ditentukan (*indeterminate*) dan *variance* serta *standard error*-nya tak hingga. Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*) dan tingkat tolerance. Jika VIF melebihi angka 5, maka variabel tersebut mengindikasikan adanya multikolinieritas (Gujarati, 2000:166).

Hasil pengujian regresi linier berganda memperlihatkan nilai VIF dari masing-masing variabel RP, AP, MRL, dan RR lebih kecil dari 5, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi adanya multikolinieritas.

Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mengetahui gejala heteroskedastisitas adalah dengan

uji Spearman Rank Correlation (Gujarati, 2000: 112).

Hasil analisis menunjukkan tidak adanya korelasi antara residual dengan variabel bebasnya (tidak ada yang signifikan), maka hasil analisis ini dapat disimpulkan tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Pengujian Autokorelasi

Autokorelasi merupakan adanya korelasi/keterkaitan antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang (Algifari, 2000: 200). Adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Untuk melihat ada atau tidak adanya autokorelasi dapat dilihat dari besarnya Angka Durbin Watson.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,176 terletak diantara nilai dL = 1,23 dan dU = 1,79 dan nilai 4-dU sebesar 2,21 sehingga variabel yang diteliti dalam model ini tidak terdapat auto korelasi baik positif maupun negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda yang diperoleh pada penelitian ini bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

Pengujian Hipotesis

Untuk mencari pengaruh rasio permodalan (CAR), aktiva produktif (NPL), management (NIM), rasio likuiditas (LDR) dan rasio rentabilitas (BOPO) terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan menggunakan analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y).

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda di dapat persamaan sebagai berikut :

$$KK = 4,298 + 0,066RP - 0,010AP + 0,093M - 0,070RR + 0,035RL$$

Dari hasil regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. α = konstanta sebesar 4,298 menyatakan jika ada variabel bebas (independen) yaitu Rasio Permodalan (CAR), aktiva produktif (NPL), manajemen (NIM), rasio rentabilitas (BOPO) dan rasio likuiditas (LDR) dalam asumsi sama dengan nol secara rata-rata, maka kinerja keuangan (ROA) sebesar 4,298.
- b. Nilai koefisien regresi Rasio Permodalan (CAR) sebesar 0,066 hal ini selisih CAR menunjukkan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ROA artinya jika nilai CAR semakin meningkat, maka akan meningkatkan nilai kinerja keuangan (ROA) dan sebaliknya jika Rasio Permodalan (CAR) semakin menurun maka akan menurunkan nilai kinerja keuangan (ROA).
- c. Nilai koefisien regresi aktiva produktif (NPL) sebesar -0,010 hal ini aktiva produktif (NPL) menunjukkan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) artinya jika NPL semakin menurun maka akan meningkatkan ROA dan sebaliknya jika NPL semakin meningkat maka akan menurunkan ROA.
- d. Nilai koefisien regresi rasio manajemen (NIM) sebesar 0,093 hal ini menunjukkan rasio manajemen (NIM) berpengaruh positif terhadap ROA artinya jika NIM semakin menurun maka akan menurunkan ROA dan sebaliknya jika NIM semakin meningkat maka akan meningkatkan ROA.
- e. Nilai koefisien regresi rasio rentabilitas (BOPO) sebesar -0,070 hal ini menunjukkan rasio rentabilitas (BOPO) berpengaruh negatif terhadap ROA artinya jika BOPO semakin menurun maka akan meningkatkan ROA dan sebaliknya jika BOPO semakin meningkat maka akan menurunkan ROA.
- f. Nilai koefisien regresi rasio likuiditas (LDR) sebesar 0,035 hal ini menunjukkan rasio likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap ROA artinya jika LDR semakin menurun maka akan menurunkan ROA dan sebaliknya jika LDR semakin meningkat maka akan meningkatkan ROA.

Hasil pengujian t, dapat di jelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel Rasio Permodalan (CAR) mempunyai nilai t hitung sebesar 2,372 dengan probabilitas sebesar 0,023, nilai probabilitas tersebut dibawah 0,05 yang berarti H_0 ditolak maka terdapat pengaruh yang signifikan rasio permodalan (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA).
- b. Variabel Aktiva Produktif (NPL) mempunyai nilai t hitung sebesar -4,237 dengan probabilitas 0,000, nilai probabilitas dibawah 0,05 yang berarti H_0 ditolak, maka terdapat pengaruh yang signifikan variabel Aktiva Produktif (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA).
- c. Variabel Rasio Rentabilitas (BOPO) mempunyai nilai t hitung sebesar -2,091 dengan nilai probabilitas sebesar 0,044, nilai probabilitas dibawah 0,05 yang berarti H_0 ditolak, maka terdapat pengaruh yang signifikan variabel rasio rentabilitas (BOPO) terhadap kinerja keuangan (ROA).
- d. Variabel Rasio Manajemen (NIM) mempunyai nilai t hitung sebesar 0,814 dengan nilai probabilitas sebesar 0,421, nilai probabilitas diatas 0,05 yang berarti H_0 diterima, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel rasio manajemen (NIM) terhadap kinerja keuangan (ROA).
- e. Variabel Rasio Likuiditas (LDR) mempunyai nilai t hitung sebesar 1,552 dengan nilai probabilitas sebesar 0,130, nilai probabilitas diatas 0,05 yang berarti H_0 diterima, maka tidak

terdapat pengaruh yang signifikan variabel rasio likuiditas (LDR) terhadap kinerja keuangan (ROA).

Dari hasil uji ANNOVA atau F test pada tabel diatas dapat dilihat secara simultan variabel Rasio Permodalan (CAR), aktiva produktif (NPL), manajemen (NIM), rasio rentabilitas (BOPO) dan rasio likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) dan model fit dengan signifikan dibawah 0,05. Berdasarkan nilai F hitung 8,235 dengan probabilitas 0,000 atau dapat dikatakan bahwa semua variabel bebas bersama-sama berpengaruh terhadap ROA, karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dianggap *fit* atau layak untuk diinterprestasikan.

Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependent. Rasio Permodalan (CAR), aktiva produktif (NPL), manajemen (NIM), rasio rentabilitas (BOPO) dan rasio likuiditas (LDR) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) sebesar koefisien determinasi atau (R^2) sebesar 0,548 yang artinya bahwa Rasio Permodalan (CAR), aktiva produktif (NPL), manajemen (NIM), rasio rentabilitas (BOPO) dan rasio likuiditas (LDR) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) sebesar 54,8%, sisanya sebesar 45,2% kinerja keuangan (ROA) dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak di teliti.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penjelasan masing-masing variabel sebagaimana berikut ini:

Rasio permodalan (CAR) terhadap kinerja Keuangan (ROA)

Rasio permodalan adalah kemampuan perusahaan dalam membiayai

operasi, sebagai instrumen untuk mengantisipasi rasio dan sebagai alat untuk ekspansi usaha, yang diukur dengan rasio CAR. Semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga meningkat. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa rasio permodalan (CAR) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) bertanda positif dan signifikan. Artinya rasio permodalan (CAR) mempunyai hubungan yang searah dengan kinerja keuangan (ROA). Hal ini didukung dengan data diskriptif yang menunjukkan bahwa nilai CAR dari ke sepuluh perbankan telah melebihi standar dari Bank Indonesia, yang berarti ke sepuluh perbankan tersebut dapat dinyatakan sehat. Berpengaruhnya rasio permodalan (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA) membuktikan bahwa peran kecukupan modal kesepuluh bank yang diteliti dalam menjalankan usaha pokoknya telah dipenuhi. Terpenuhinya CAR oleh bank maka bank tersebut dapat menyerap kerugian-kerugian yang dialami, sehingga kegiatan yang dilakukan akan berjalan secara efisien, dan pada akhirnya laba yang diperoleh bank tersebut semakin meningkat. Dengan meningkatnya laba, maka akan berdampak juga pada meningkatnya kinerja keuangan bank.

Hasil penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Merkusiwati (2007) yang menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio permodalan (CAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Aktiva produktif (NPL) terhadap kinerja Keuangan (ROA)

Aktiva produktif adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin besar nilai *Non Performing Loan* (NPL) maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank akan semakin kecil karena semakin besar *non performing loan* (NPL) maka semakin besar kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah mengakibatkan tersendatnya penyaluran kredit sehingga kinerja bank akan mengalami penurunan. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa aktiva produktif (NPL) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) bertanda negatif dan signifikan. Artinya aktiva produktif (NPL) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan kinerja keuangan (ROA). Hal ini tidak didukung dengan data diskriptif yang menunjukkan bahwa nilai NPL dari ke sepuluh perbankan tidak semuanya melebihi standar dari Bank Indonesia, yang berarti ke sepuluh perbankan tersebut dapat dinyatakan kurang sehat. Tingginya nilai NPL pada penelitian ini disebabkan ada beberapa bank yang nilai NPL-nya tinggi misalnya Bank R.I Agroniaga Tbk menunjukkan nilai NPL sebesar 1399,57%. Tingginya NPL menunjukkan kualitas kredit yang buruk akan meningkatkan risiko, terutama bila pemberian kredit dilakukan dengan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dan ekspansi dalam pemberian kredit yang kurang terkendali sehingga bank akan menanggung risiko yang lebih besar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mawardi (2005) yang menyatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA, artinya bahwa setiap kenaikan jumlah *non performing loan* akan berakibat menurunnya ROA. Peningkatan NPL yang dialami perbankan juga akan mengakibatkan tersendatnya penyaluran

kredit. Banyaknya kredit bermasalah akan menyebabkan terkikisnya permodalan (Febriyanti, 2009).

Management (NIM) terhadap kinerja Keuangan (ROA)

Management adalah seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba. Semakin besar nilai *Net Interest Margin* (NIM) maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) maka semakin besar kemampuan manajemen bank dalam mengelola permodalan, aktiva, likuiditas dan sebagainya untuk meningkatkan perolehan laba sehingga kinerja bank akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa manajemen (NIM) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) bertanda positif. Artinya manajemen (NIM) mempunyai hubungan yang searah dengan kinerja keuangan (ROA). Tidak berpengaruhnya variabel manajemen (NIM) terhadap kinerja keuangan (ROA) disebabkan sebagian besar dari perusahaan sampel memiliki rata-rata aktiva produktif yang tinggi tetapi kemampuannya dalam menghasilkan bunga sangat rendah, hal ini yang membuat tidak berpengaruhnya NIM terhadap ROA. Nilai NIM yang rendah menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih semakin kecil maka akan menurunkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin besar. Hal ini didukung dengan data diskriptif yang menunjukkan bahwa nilai NIM dari ke sepuluh perbankan semuanya melebihi

standar dari Bank Indonesia, yang berarti ke sepuluh perbankan tersebut dapat dinyatakan sehat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Mawardi (2005) menunjukkan hasil bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa manajemen (NIM) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) bertanda positif. Artinya manajemen (NIM) mempunyai hubungan yang searah dengan kinerja keuangan (ROA).

Rasio rentabilitas (BOPO) terhadap kinerja Keuangan (ROA)

Rentabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya dan juga untuk mengukur efisiensi penggunaan modal. Semakin besar nilai Rasio rentabilitas (BOPO) maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank akan semakin kecil karena semakin besar BOPO maka semakin besar kemampuan manajemen dalam mempergunakan modalnya sehingga kinerja bank akan mengalami penurunan. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa Rasio rentabilitas (BOPO) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) bertanda negatif dan signifikan. Artinya Rasio rentabilitas (BOPO) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan kinerja keuangan (ROA). Apabila semua kegiatan yang dilakukan oleh bank berjalan secara efisien, maka laba yang akan didapat juga semakin besar yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut. Hal ini tidak didukung dengan data diskriptif yang menunjukkan bahwa nilai BOPO dari ke sepuluh perbankan semuanya tidak melebihi standar dari Bank Indonesia, yang berarti ke sepuluh perbankan tersebut dapat dinyatakan kurang sehat. Bank-bank tersebut harus meningkatkan efisiensi agar bias

menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Rasio likuiditas (LDR) terhadap kinerja Keuangan (ROA)

Rasio likuiditas adalah rasio yang merupakan kemampuan untuk memenuhi permintaan dana yang segera harus dipenuhi. Semakin besar nilai Rasio likuiditas (LDR) maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar LDR maka semakin besar kemampuan manajemen untuk memenuhi permintaan dana likuiditasnya sehingga kinerja bank akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa Rasio likuiditas (LDR) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Artinya Rasio likuiditas (LDR) mempunyai hubungan yang searah dengan kinerja keuangan (ROA). Tidak berpengaruhnya rasio likuiditas (LDR) terhadap kinerja keuangan (ROA) disebabkan ada beberapa perusahaan yang memiliki rasio likuiditas (LDR) di bawah standar yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia misalnya PT Bank R.I Agroniaga Tbk memiliki nilai LDR sebesar 0,13, hal ini mengindikasikan laba yang dimiliki oleh Bank R.I Agroniaga Tbk rendah dan berdampak pada ketidak likuidnya bank tersebut. Jika bank dalam menyalurkan kredit dari dana pihak ketiganya rendah, maka dapat dikatakan tingkat likuiditasnya juga rendah karena dana dari pihak ketiga belum dapat dimaksimalkan dalam bentuk kredit. Dengan rendahnya penyaluran kredit yang diberikan, maka pendapatan bunga dari kredit tersebut juga akan mengalami penurunan, yang berdampak pada rendahnya perolehan laba bank.

Hal ini tidak didukung dengan data diskriptif yang menunjukkan bahwa nilai LDR dari ke sepuluh perbankan tidak semuanya melebihi standar dari Bank Indonesia, yang berarti ke sepuluh perbankan tersebut dapat dinyatakan kurang sehat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Merkusiwati (2007) memperlihatkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti pengaruh rasio permodalan, aktiva produktif, manajemen, rasio rentabilitas, rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI 2008-2011.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa

1. Hasil penelitian menunjukkan variabel Rasio Permodalan (CAR), aktiva produktif (NPL), manajemen (NIM), rasio rentabilitas (BOPO) dan rasio likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) dan model fit.
2. Bahwa terdapat pengaruh rasio CAMEL yaitu rasio permodalan (CAR), aktiva produktif (NPL), manajemen (NIM), rasio rentabilitas (BOPO), rasio likuiditas (LDR) terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2011.

Adapun keterbatasan penelitian yang dihadapi peneliti adalah

1. Jumlah sampel. Pada penelitian ini jumlah sampel yang dipergunakan sebesar 10 perusahaan perbankan yang memiliki nilai aset terendah.
2. Pada penelitian ini laporan keuangan yang dipergunakan hanya fokus berdasarkan rasio CAMEL dan kinerja keuangan.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian berikutnya adalah

1. Bagi pihak investor yang tertarik untuk berinvestasi ke bank yang dijadikan sampel hendaknya melihat *Net Interest Margin* (NIM) karena sebagian besar perusahaan sampel memiliki nilai NIM di bawah 6%. NIM yang tinggi dapat digunakan investor sebagai salah satu pedoman untuk menentukan strategi investasinya. Semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* (NIM) maka semakin tinggi pula kemampuan bank tersebut memperoleh pendapatan bunga bersihnya. Untuk perusahaan sampel yang memiliki NIM rendah diharapkan mampu meningkatkan besarnya *Net Interest Margin* (NIM), dengan meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan meneliti variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan khususnya ROA, misalnya rasio leverage, rasio pertumbuhan, ukuran perusahaan dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suyono. 2005. Analisis Rasio-rasio Bank yang Berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA), Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Algifari. 2000. Analisis Regresi: Teori, Kasus dan Solusi. Yogyakarta: BPFE YKPN.
- Ali Masyhud. 2006. Asset Liability Management: Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional. PT.Gramedia Jakarta.
- Febriyanti Dimaelita Siagian. 2009. Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Tingkat Kecukupan Modal,

- Tingkat Likuiditas, Dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006 – 2008. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Gujarati, Damodar. 2000. *Ekonometrika*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Hesti, Werdaningtyas. 2002. Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia*. Vol.1, No.2, pp.24-39.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam, Ghozali dan Irwansyah. 2002. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Alat Ukur EVA, MVA, dan ROA Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Jurnal Penelitian Akuntansi-Bisnis Dan Manajemen*, Vol. 9, No. 1, April 2002, p.18-33.
- Kasmir. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Munawir, 2001. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2007. *Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan*. *Buletin Studi Ekonomi*. Volume 12 Nomor 1.
- Payamta dan Mas`ud Machfoedz. 1999. *Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta*. *Kelola* No. 22 (Agustus).
- Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007
- Peraturan BI No.5/8 tahun 2003
- Sofyan, Sofriza. 2003. Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia. *Media Riset Bisnis & Manajemen*. Vol.2, No3, Desember, pp.194-219.
- Suad Husnan. 2005. *Manajemen Keuangan – Teori dan Penerapan*. Buku 2. Yogyakarta: BPFE.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Zimmerman, Gary C. 2000. Factor Influencing Community Bank Performance in California, *FBRSF Economic Review*, Number 1, pp.26-42.